

**HUBUNGAN ANTARA PROKRASTINASI AKADEMIK
DENGAN PERILAKU MENCONTEK PADA
SISWA KELAS VIII SMPN 4 TALIWANG
KABUPATEN SUMBAWA BARAT
TAHUN PELAJARAN
2018/2019**



PROPOSAL

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Insitut Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Mataram Untuk Melakukan Penelitian
Dalam Rangka Penyusunan Skripsi**

Oleh:

**RIYAN ASHARI
NIM: 14 121 044**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP MATARAM
2019**





INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Pemuda No. 59A Mataram. Telp/Fax. (0370) 632082
Email: Fip@ikipmataram.ac.id

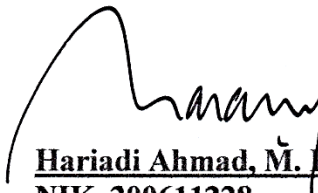
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI


Proposal Skripsi yang berjudul: Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 disetujui untuk dikembangkan menjadi skripsi

Mataram, 19 Januari 2019

Dosen Pembimbing Skripsi I

Dosen Pembimbing Skripsi II


Hariadi Ahmad, M. Pd.
NIK. 200611228


Lalu Jaswandi, M. Pd.
NIK. 201509006

Tanggal Penetapan:

Dekan FIP



Drs. I Wayan Tamba, M.Pd
NIP.195708221986031001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya serta limpahan karunia-Nya sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Proposal ini disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan program sarjana (S1) Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal ini tidak akan selsesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D, sebagai Rektor IKIP Mataram.
2. Hariadi Ahmad, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing I.
3. L. Jaswandi, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing II.
4. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru beserta staf dan semua jajaran yang ada di SMPN 4 Taliwang .
5. Semua pihak yang ikut membantu, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirya penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih banyak kekeliruan, kekurangan, dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan proposal skripsi ini. Harapan penulis semoga proposal skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti khususnya.

Mataram,

Riyan Ashari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Asumsi Penelitian	5
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional Judul.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis.....	9
1. Prokrastinasi Akademik	9
a. Pengertian Prokrastinasi	9
b. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik	11
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	14
2. Perilaku Menyontek	15
a. Pengertian Perilaku Menyontek	15
b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek	17

a. Indikator Menyontek.....	21
b. Dampak Perilaku Menyontek.....	22
3. Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Perilaku Menyontek	23
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	27
D. Hipotesis Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
1. Populasi Penelitian.....	31
2. Sampel Penelitian.....	32
C. Instrument Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Metode Angket.....	34
2. Metode Observasi.....	36
3. Metode Wawancara.....	37
4. Metode Dokumentasi.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam keluarga masyarakat dan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan. Keberhasilan pendidikan akan dicapai apabila ada kesadaran untuk meningkatkan mutu bangsa itu sendiri serta mau mengadakan evaluasi terhadap fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang akan mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan bisa memecahkan problema yang dihadapinnya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu mewujudkan tujuan pendidikan serta bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu mengoptimalkan potensi peserta didik. Para peserta didik akan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor sekolah, di mana keberadaan konselor itu sudah diakui secara yuridis di dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang mengatakan bahwa. Pendidik adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaswara,

tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Menurut Ghufron dan Rini (2014: 152) prokrastinasi akademik merupakan “penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik”. Sedangkan pendapat lain Naili (2010: 215) juga mengatakan bahwa istilah “prokrastinasi digunakan untuk menggambarkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan sehingga seseorang gagal menyelesaikan tugas-tugas tersebut tepat pada waktunya”.

Menyontek biasanya mengacu pada pelanggaran aturan sekolah atau kampus yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pada situasi yang penuh persaingan. Ketidak jujuran akademis merupakan jenis mencontek yang terjadi pada ujian akademis formal. Demikian juga Nurmayasari (2015: 12) menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah “kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi untuk mendapatkan keuntungan sendiri”. Sedangkan pendapat lain Hartanto (2012: 12) mengatakan bahwa perilaku menyontek adalah “ketidak jujuran akademis terjadi di pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Strata 3 (S3), terjadi di desa ataupun di kota, di sekolah abal-abal ataupun di sekolah maju serta di Indonesia dan banyak negara lain”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 September 2018 terhadap siswa kelas VIII dan salah satu guru SMPN 4 Taliwang menunjukkan ada gejala perilaku menyontek pada siswa SMPN 4 Taliwang. Adapun fakta mengenai perilaku menyontek pada siswa terungkap pada wawancara berikut ini: Wawancara dilakukan kepada salah seorang siswa kelas VIII. Siswa yang bersangkutan mengatakan bahwa ia sering melakukan perilaku menyontek baik pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), ulangan harian maupun saat ujian akhir semester (UAS). Siswa tersebut juga mengakui suka menyontek pada pelajaran-pelajaran yang dianggap susah seperti, Fisika, Matematika, dan Biologi. Pekerjaan rumah (PR) yang seharusnya dikerjakan di rumah selalu dikerjakan di sekolah, yaitu dengan cara datang pagi-pagi ke sekolah untuk melihat pekerjaan temannya yang sudah selesai. Kemudian pada saat ulangan siswa tersebut menyontek dengan melempar kertas yang berisi jawaban ke teman, melihat lembar jawaban teman, dan membuka buku paket. Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru yang mengampuh mata pelajaran matematika. Guru tersebut mengakui bahwa siswa-siswinya selalu menyontek pada saat mata pelajaran matematika. Jarang sekali siswa-siswi yang tidak menyontek, baik dalam mengerjakan tugas maupun pada saat ulangan harian. Hampir semua kelas VII dan VIII menyontek pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan pada saat ulangan harian, sekitar 80% siswa kelas VII dan VIII menyontek pada pelajaran Matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian dapat merumuskan dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek pada siswa kelas VIII SMP N 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek pada siswa VIII SMP N 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh mengenai hubungan antara prokrastinasi dengan perilaku mencontek pada siswa kelas VIII SMP N 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019 yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis bagi para mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di IKIP Mataram dalam melakukan penelitian yang terbaik dengan judul penelitian seperti ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepala sekolah untuk dijadikan sebagai metode atau pendekatan bagi kepala sekolah didalam menerapkan kebijakan bagi kemajuan peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan guru BK untuk lebih meningkatkan profesionalisme didalam memberikan layanan bagi para siswa berkaitan dengan prokrastinasi dan menyontek
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa tentang bahaya dari prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para peneliti berikutnya dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan.

E. Asumsi Penelitian

Menurut buku pedoman bimbingan dan penulisan karya ilmiah dijelaskan bahwa asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dalam melaksanakan penelitian (IKIP Mataram, 2011: 13). Sedangkan menurut Suryana, (2015: 116) adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud dengan asumsi adalah suatu anggapan dasar yang kebenarannya dapat diyakini tanpa harus

melakukan pembuktian lagi. Asumsi dalam penelitian ini dibagi menjadi asumsi teoritis, asumsi metodik, dan asumsi pelaksanaan. Adapun asumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi Teoritis

Asumsi teoritis adalah anggapan yang sudah jelas kebenarannya pada suatu referensi dan teori-teori dari para ilmuwan.

- a. Dalam belajar siswa yang akan menghadapi tes atau ujian Perilaku prokrastinasi dan menyontek dapat dikurangi.
- b. Dalam belajar siswa dapat mengetahui dampak dari prokrastinasi dan perilaku menyontek.

2. Asumsi Metodik

Asumsi metodik adalah anggapan tentang metode yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Adapun metode-metode yang mendukung pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Metode penentuan subyek penelitian menggunakan metode sampel dengan teknik *purposive sampling*.
- b. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode pokok dan metode observasi dan dokumentasi sebagai metode pelengkap.
- c. Metode analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

3. Asumsi Pelaksanaan

Penelitian akan dapat terlaksana dengan baik dan lancar karena didukung oleh beberapa faktor:

- a. Cukup tersedianya waktu, tenaga dan biaya sebagai penunjang utama terlaksananya penelitian ini.
- b. Adanya literatur yang menunjang penelitian ini telah tersedia sesuai dengan kebutuhan.
- c. Tersedianya dosen pembimbing yang siap memberikan bimbingan dan arahan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengarahkan dan memperjelas penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Objek dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Lokasi pelaksanaan penelitian ini di SMP Negeri 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019.

G. Definisi Oprasional Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan beberapa istilah dari judul penelitian ini, adapun istilah tersebut sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan merupakan sesuatu yang terjadi apabila dua orang, suatu hal, atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Selain itu hubungan dapat juga dikatakan sebagai

suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawah dampak atau pengaruh terhadap obyek lain.

2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik. Adapun jenis-jenis prokrastinasi yang dilakukan dalam bidang akademik adalah sebagai berikut: Penundaan dalam mengerjakan tugas, keterlambatan mengumpulkan tugas, kesenjangan waktu menyelesaikan tugas, dan penundaan yang berakibat buruk.

3. Perilaku Menyontek

Menyontek didefinisikan sebagai seseorang yang mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan. Adapun bentuk-bentuk perilaku mencontek yang dilakukan siswa adalah sebagai berikut: Kurangnya pemahaman tentang mata pelajaran, keinginan untuk memperoleh hasil yang tinggi, masalah pengaruh waktu (*time management*), adanya godaan, dan tekanan dari teman sebaya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastinare*, dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai *procrastinator*. Intinya prokrastinasi akademik merupakan “penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik” Ghufro dan Rini (2014: 152).

Sedangkan menurut Ristyadi (2012: 41) mengatakan bahwa “penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai *trait* prokrastinasi”. Artinya prokrastinasi dipandang lebih dari kecenderungan melainkan suatu respon tetap dalam mengantisipasi respon tetap dalam mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai dan dipandang tidak diselesaikan dengan sukses. Sedangkan Surijah dan Tjundjing (2010: 122) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik yang meliputi:

(1) Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. (2) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas. (3) Melibatkan suatu tugas yang di persepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang sangat penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kampus, maupun tugas rumah tangga. (4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan gejala yang sering ditemukan pada siswa seperti perilaku prokrastinasi (penundaan) yang dilakukan oleh siswa. Prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam beberapa indikator Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi cenderung menunda-nunda untuk memulai mengerjakan atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. (2) Melakukan aktivitas lain yang menyenangkan. Mahasiswa procrastinator cenderung dengan sengaja tidak segera menyelesaikan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca, main game, dan jalan-jalan. Sehingga menyita waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Berdasarkan beberapa pengertian ahli yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa memandang alasan apapun sehingga mengakibatkan dampak negatif kepada pelaku seperti prestasi rendah,

cemas, bersalah, marah, panik, dan tidak naik tingkat atau tidak lulus kuliah bahkan gagal dalam mengerjakan tugas secara memadai.

b. Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan baik yang berhubungan dengan pendidikan ataupun yang tidak berhubungan dengan pendidikan. “Seseorang dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal” Ferari (dalam Ghufroon, 2014: 158). Adapun jenis-jenis prokrastinasi akademik tersebut, sebagai berikut:

1. Penundaan Mengerjakan Tugas

Penundaan dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat. Prokrastinasi fungsional ini biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting, referensi atau informasi lain yang terkait dengan tugas primer (tugas penting).

Dalam kenyataannya untuk mengumpulkan data-data memang membutuhkan waktu yang tidak pasti sesuai dengan jenis informasi yang akan dicari. Ada informasi yang membutuhkan waktu yang sebentar, dan ada juga yang lama. Prokrastinasi macam ini sering terjadi pada tugas-tugas yang berhubungan dengan penelitian.

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi jadi siswa yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi ia

lebih memilih untuk menunda-nunda untuk mengerjakan ataupun untuk menyelesaikannya sampai tuntas.

2. Keterlambatan Mengerjakan Tugas

Siswa prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dibutuhkannya.

Siswa yang melakukan prokrastinasi cenderung memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan tugas menjadi terlambat dikerjakan bahkan seorang prokrastinasi tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai bahkan dapat menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri.

Keterlambatan dalam mengerjakan tugas siswa biasanya cenderung dengan sengaja tidak menyelesaikan tugasnya, akan tetapi lebih memilih melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan bisa mendatangkan hiburan bagi dirinya sendiri. Sehingga menyita waktu yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

3. Kesenjangan Waktu

Kesenjangan waktu maksudnya siswa yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi

deadline yang telah ditentukan baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri.

Seseorang mungkin telah merencanakan untuk memulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan akan tetapi ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai dengan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Siswa yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan bisa mendatangkan hiburan seperti membaca koran, nonton, jalan-jalan dan lain sebagainya.

4. Penundaan Yang Bentuknya Buruk

Penundaan yang buruk yakni penundaan yang tidak memiliki tujuan yang berakibat buruk dan menimbulkan masalah. Penundaan yang kognitif dalam memulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stres. Penundaan ini berhubungan dengan kelupaan atau kegagalan proses kognitif akan tetapi tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat intelegensi seseorang.

Siswa yang melakukan prokrastinasi suatu bentuk copying yang ditawarkan untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan pada situasi yang dipersepsikan. Jika prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas yang

kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan sesuatu.

Berdasarkan beberapa jenis prokrastinasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi akan membutuhkan waktu yang tidak pasti sesuai dengan jenis informasi yang dicari dan berakibat buruk atau menimbulkan masalah sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan sesuatu.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Perilaku penundaan merupakan akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri seseorang yang dihadapkan dengan tugas yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Sedangkan ahli prokrastinasi Indonesia Ghufroon (2014: 165) “mengkatagorikan faktor-faktor prokrastinasi akademik menjadi dua bagian, yaitu, faktor Internal dan faktor eksternal”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang terdapat di dalam diri individu yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam yakni kondisi fisik individu dan psikologis individu, yaitu:

(a) Kondisi Fisik Individu berarti kondisi tubuh atau jasmani seseorang yang dapat dilihat dari kesehatannya. Anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan berbeda dengan anak yang sehat lainnya. (b) Kondisi Psikologis Individu adalah suatu kondisi jiwa seseorang baik itu dari emosional, perasaan, sikap atau lain-lain yang bersangkutan dengan psikologinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang diluar dari diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, faktor-faktor tersebut terdiri dari:

(a)Gaya Pengasuhan Orang Tua. Gaya pengasuhan ayah yang otoriter menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif tidak menyebabkan prokrastinasi. Orang tua yang mendidik anaknya dengan demokratis akan menyebabkan munculnya sikap asertif, karena anak merasa diberi kebebasan dalam mengekspresikan diri sehingga memunculkan rasa percaya diri, (b) Kondisi Lingkungan. Prokrastinasi akademik lebih banyak terjadi pada lingkungan yang rendah pengawasan dari pada lingkungan yang penuh pengawasan. Seseorang cenderung akan rajin mengerjakan tugas apabila ada orang yang mengawasi dirinya, sebaliknya ketika tidak ada orang yang mengawasi, mereka merasa lebih bebas dalam mengerjakan tugas sekarang atau nanti.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prokrastinasi dapat muncul akibat faktor baik yang datang dari dalam diri atau pun yang datang dari luar diri individu seperti, kondisi psikologi individu, kondisi jiwa individu, gaya pengasuhan orang tua yang otoriter atau otoritatif, lingkungan sekolah, yang rendah pengawasan, teman sebaya dan teman-teman bermain sehingga merasa lebih bebas dalam mengerjakan tugas yang sekarang dan nanti.

2. Perilaku Menyontek

a. Pengertian Menyontek

Perilaku menyontek merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dengan cara yang tidak jujur saat melakukan ujian atau evaluasi. Sebuah sumber mengatakan bahwa “menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang

untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair atau tidak jujur” Hartanto (2012: 10). Sedangkan menurut pendapat lain Hartosujono dan Sari (2015: 12) mengatakan bahwa menyontek adalah “suatu tindakan seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan namun dengan cara yang curang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang menyimpang dan tidak jujur dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan akademik dengan menyalin, mengambil, dan menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan kecil demi mendapatkan keuntungan diri sendiri.

Faktor yang menyebabkan perilaku menyontek dipengaruhi oleh adanya “tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan keinginan untuk menghindari kegagalan, keinginan tersebut siswa menghalalkan segala cara menyontek, keinginan untuk menghindari kegagalan disekolah juga jadi faktor penyebab perilaku menyontek seperti (takut tidak naik kelas, takut mengikuti ujian susulan), memicu terjadinya perilaku menyontek” Hartanto (2012: 40-44).

Perilaku menyontek juga memiliki faktor umum yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyontek Hutton (dalam Hartanto, 2012: 31). Adapun Faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek yaitu: (1) Adanya kemalasan pada diri seseorang, (2) Karena merasa stress, (3) Melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan, dan (4) Memiliki keyakinan bahwa perilaku menyontek tidak diketahui.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek dan status ekonomi serta ingin mendapatkan nilai tinggi, nilai moral, dimana siswa menganggap perilaku menyontek adalah perilaku yang wajar. Sedangkan penyebab faktor eksternal terjadinya perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Bentuk-bentuk perilaku menyontek sangatlah beragam. Perilaku yang sering dijumpai dalam perilaku menyontek adalah memberikan dan meminta jawaban atau informasi dari teman sebaya untuk menyalin jawaban temannya. Peningkatan bentuk perilaku menyontek tersebut dipengaruhi oleh faktor kemajuan teknologi. Di zaman yang modern ini sangat mudah untuk mengakses apa saja yang diinginkan, bagaimana cara kita memanfaatkannya.

Rahmawati, Martono, dan Harini (2015: 219) mengatakan bahwa “bentuk perilaku menyontek pada siswa dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahannya”. Bentuk perilaku menyontek yang paling rendah tingkat keparahannya adalah bertanya pada teman. Bentuk perilaku menyontek bertanya kepada teman dikatakan paling rendah tingkat keparahannya karena dengan bertanya, siswa mendapat contekan jawaban

dengan jumlah yang tidak terlalu banyak dengan bobot nilai yang tidak terlalu tinggi. Hal tersebut karena dalam proses menyontek dengan cara bertanya kepada teman dilakukan dengan cara melakukan komunikasi verbal dengan siswa lain sehingga terbatas pada waktu dan riskan ketahuan oleh pengawas. Berikut adalah bentuk perilaku menyontek pada siswa berdasarkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman

Mungkin bagi sebagian orang mencontek adalah hal yang spele yang tidak perlu ditanggapi secara serius, tetapi menurut peneliti pendapat tersebut harus diluruskan, hal ini dikarenakan siswa yang menyontek belum memahami apa yang dimaksud dengan menyontek dan apa dampak yang akan muncul.

Sebenarnya alasan yang paling mendasar kenapa orang dengan mudahnya melakukan tindakan mencontek adalah kurangnya pemahaman tentang mata pelajaran atau materi yang diberikan, kurangnya pehaman tentang agama dan akibat dari mencontek tersebut.

2. Keinginan Yang Tinggi

Keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien. Keinginan untuk memperoleh hasil (nilai) yang baik terkadang tidak disertai dengan kemauan berusaha, karena itu keinginan untuk mendapatkan hasil dengan cara singkat dan mudah.

Permasalahan nilai yang dianut (*personal values*). Sebagai siswa menilai bahwa menyontek merupakan perilaku yang biasa dan

wajar dilakukan sehingga menentang atau kurang menghormati aturan yang sudah ada.

Keinginan akan nilai tinggi mendorong siswa untuk melakukan tindakan mencontek. Siswa yang berfikir bahwa nilai yang baik atau nilai yang tinggi adalah segalanya dan berfikir bahwa dengan nilai yang tinggi akan memperoleh masa depan yang baik di masa yang akan datang.

3. Masalah *Time Management* (Pengaruh Waktu)

Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek. Siswa yang menyontek biasanya memiliki keterkaitan dengan teman yang lain sehingga mengulur waktu untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang akan dikerjakan.

Siswa yang kurang pandai mengatur waktu dalam belajar mengakibatkan motivasi atau prestasi belajarnya rendah dan berpandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain sehingga ia lebih memilih untuk mencontek tugas atau pekerjaan teman yang sudah selesai.

4. Adanya Godaan

Adanya godaan untuk meraih keuntungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadi perilaku menyontek. Hal ini dikarenakan kurangnya pencegehan dari guru atau teman kelas yang membiarkan siswa untuk mencontek.

Kurangnya pengawasan dari guru mata pelajaran atau pengawas saat ujian berlangsung bisa menyebabkan terjadi perilaku mencontek pada siswa. Siswa yang melakukan perilaku mencontek bisa kesana kemari untuk meminta informasi atau jawaban yang dibutuhkan saat ujian berlangsung.

5. Adanya Tekanan

Menyontek merupakan pertarungan dalam diri. Yaitu pertarungan antara dorongan-dorongan yang realistis, rasional dan logis. Tekanan biasanya mendorong siswa untuk melakukan tindakan menyontek. Tekanan biasanya datang dari dalam diri individu atau tekanan yang datang dari luar diri individu. Faktor tersebut bisa menyebabkan siswa melakukan tindakan atau perilaku mencontek.

Tekanan yang datang dari dalam diri individu misalnya, keinginan akan nilai tinggi, dan keinginan akan prestasi belajar yang baik. Sedangkan tekanan yang datang dari luar individu misalnya tekanan dari teman sebaya dan tekanan dari orang tua.

Sedangkan Cabe (dalam Hartanto, 2012: 22) menyatakan bahwa “74 persen siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek”. Karena kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi proses perkembangan belajar peserta didik. Dengan menggunakan kemajuan teknologi seperti *Handphone* dengan bantuan internet peserta didik tidak lagi belajar secara mandiri, karena mendapatkan jawaban apa yang diinginkan secara instan. Berdasarkan penelitian dari Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012: 17) bentuk perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk yaitu:

(1) *Individuallistic-opportunistic*. Dapat diartikan perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes berlangsung, (2) Mandiri terancam. Membawa jawaban yang telah lengkap atau sudah dipersiapkan dengan menulisnya dahulu sebelum berlangsungnya ujian, (3) Sosial aktif. Mengcopy, melihat, memunta jawaban dari orang lain, dan (4) Sosial fasif. Mengizinkan orang melihat atau memberikan informasi kepada temannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyontek sangatlah beragam dapat dibedakan berdasarkan tingkat keparahan menyontek yang dialami oleh siswa tersebut rendah atau tinggi perilaku yang dialami oleh siswa. Perilaku menyontek juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi saat ini, karena siswa juga menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek.

c. Indikator Menyontek

Dalam dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan gejala yang sering ditemukan pada siswa seperti perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Hartanto (2012: 23-28) perilaku menyontek terjadi karena beberapa gejala yaitu sebagai berikut:

(1) Prokrastinasi dan *self-efficacy* Gejala yang paling sering ditemukan pada siswa menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting), *low self-efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa dan kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian (2) Kecemasan yang Berlebihan Kecemasan pada siswa yang berlebihan memberi stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Adapun cirri-ciri yaitu: tidak ada ketenangan pada dirinya, ketakutan mendapatkan kegagalan dan adanya ekspektasi untuk sukses yang tinggi, (3) Motivasi Belajar dan Berprestasi Siswa yang menyontek sering menunjukkan perilaku belajar yang rendah. Adapun cirri-cirinya yaitu: adanya tantangan dalam menyelesaikan pekerjaan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan, (4) Keterikatan pada Kelompok Siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Adapun cirri-cinya adalah merasa ada ikatan yang kuat,

mengharuskan saling tolong menolong, dan mengharuskan untuk berbagi, (5) Keinginan akan Nilai Tinggi Siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Adapun cirri-cirinya adalah berpikir bahwa nilai yang tinggi adalah segalanya dan berpikir bahwa nilai yang baik akan memperoleh masa depan yang baik, (6) Pikiran Negatif Perilaku menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru, (7) Harga Diri dan Kendali Diri Tingginya harga diri merupakan indikator yang lain bagi perilaku menyontek siswa seperti menjaga harga diri tetap terjaga meskipun dengan cara yang salah, dan (8) Perilaku *Impulsive* dan Cara Perhatian. Siswa menyontek menunjukkan indikasi *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan *sensation-seeking* (terlalu mencari perhatian).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan dan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Dengan tidak memiliki kesiapan dalam melaksanakan ujian, siswa memilih cara yang instan dengan melakukan perilaku menyontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

d. Dampak Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek sering dikaitkan dengan perilaku yang tidak jujur dan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan tersendiri, dengan tidak sadar kecurangan dalam menyontek dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Menurut Rahmawati, Martono, dan Harini (2015) dalam jurnal menyatakan bahwa “menyontek merupakan indikasi pendidikan yang tidak sehat dan bukti hasil belajar yang tidak menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya”. Siswa menyontek karena pada umumnya siswa memiliki orientasi tujuan belajar kinerja yang mana nilai adalah tujuan akhir siswa belajar. Oleh karena itu tidak

heran jika siswa akan berusaha sebisa mungkin untuk memaksimalkan nilai meskipun itu berarti harus dengan cara menyontek.

Sebuah sumber Owen di majalah *Times* (dalam Hartanto, 2012: 3-4) mengatakan bahwa “dampak perilaku menyontek membuat kepribadian anak menjadi rendah sehingga anak tidak berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan mandiri. Majalah *times* melakukan survey terhadap 2.000 orang ibu yang sebagian besar mengaku bahwa mereka membantu atau mengizinkan anak mereka dibantu dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah (PR) untuk mendapatkan nilai terbaik. Orang tua tidak menyadari mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tersebut dapat menjadi bumerang bagi anak mereka. Oleh karena itu kepribadian anak menjadi rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku menyontek yaitu perilaku yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain bahkan dapat merugikan lembaga dan masyarakat. Melakukan perilaku yang tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan dan nilai yang tinggi. Hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik yang semestinya. Jika dibiarkan terus-menerus perilaku menyontek sebagai hal yang wajar dalam ujian. Perilaku menyontek akan terus terjadi dalam dunia pendidikan bila tidak ada penanganan yang serius baik dengan orang tua terutama guru di sekolah.

3. Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Perilaku Mencontek

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastinare*, dengan awalan *pro* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran

crastinus yang berarti keputusan hari esok jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya. Orang yang melakukan prokrastinasi dapat disebut sebagai *procrastinator*. Intinya prokrastinasi akademik merupakan “penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bidang akademik” Ghufro dan Rini (2014: 152)

Perilaku menyontek merupakan “perbuatan tidak jujur yang dilakukan seseorang dengan cara menyalin tulisan orang lain ataupun menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian untuk mendapatkan keuntungan sendiri” Hartanto (2012: 12). Perilaku mencontek merupakan perilaku yang merugikan. Kerugian tersebut bukan hanya bagi lembaga dan masyarakat, tapi juga individu yang mencontek. Mereka telah melakukan perbuatan tidak jujur untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Nilai yang diperoleh dengan mencontek tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik erat hubungannya dengan perilaku menyontek, hal ini dikarenakan prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa memandang alasan apapun sehingga mengakibatkan dampak negatif kepada pelaku seperti perbuatan yang menyimpang dan tidak jujur dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan akademik dengan

menyalin, mengambil, dan menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan kecil demi mendapatkan keuntungan diri sendiri.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Di samping teori-teori di atas, penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan, yaitu diantaranya:

1. Priaswandi (2015) dengan judul tesis: “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta”. Simpulan dari penelitian tentang perilaku menyontek ini dapat memahami dan memberikan gambaran secara jelas mengenai perilaku mencontek pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat *self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 58 siswa (51,79%) tingkat perilaku mencontek; 2) tingkat perilaku mencontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57%); dan 3) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku mencontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta dimana nilai r hitung lebih besar dari r table ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya, semakin rendah *self efficacy* siswa kelas XI maka semakin tinggi perilaku mencontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah perilaku mencontek pada siswa kelas SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta.
2. Yemima Husetiya (2010) judul skripsi: “Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas

Diponogoro Semarang”. Menjelaskan penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya “hubungan antara Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro Semarang”. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka hasil yang didapat adalah bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi Universitas Diponogoro”. Sebagaimana hasil penelitian tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r_{xy} = -0,561$ dengan $p = 0,000$ ($0,000 < 0,561$) sehingga dapat disimpulkan signifikan.

3. Umi Fatmawati (2014) judul penelitian: “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMPN 3 Imogiri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku prokrastinasi akademik Pada Siswa SMPN 3 Imogiri”. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMPN 3 Imogiri. Hasil ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,865$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Maka hasil ini mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik.

C. Kerangka Berpikir

Penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek. Penundaan yang bisa dilakukan siswa terjadi dalam enam era akademik yaitu tugas mengarang (berkaitan dengan tugas menulis makalah, laporan, dan pekerjaan rumah) belajar menghadapi ujian (baik itu belajar menghadapi ujian tengah semester atau ulangan harian), tugas membaca (membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan akademik), kerja administratif (menyalin catatan), menghindari pertemuan (keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan yang lain) dan kinerja akademik yang secara keseluruhan (menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan). Apabila penundaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan timbul perasaan tidak nyaman, cemas dan merasa bersalah pada diri siswa.

Apabila perasaan cemas itu semakin kuat maka siswa akan berusaha menghindar dan melakukan aktivitas lain yang membuat siswa itu merasa nyaman sehingga tugas-tugas akademik akan terbangkalai dan akan mengalami keterlambatan dalam menepati *deadline* yang telah dibuat. Akibatnya siswa tersebut tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi segala tugas-tugas akademik dengan baik maka siswa akan memilih cara negative yaitu melakukan perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pino dan Smith (2004) bahwa “siswa yang suka menunda-nunda pekerjaan atau tugas memiliki konsekuensi negative melakukan perilaku menyontek untuk tetap mendapatkan hasil yang baik”.

D. Hipotesis Penelitian

Sebuah sumber mengatakan bahwa hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” Sugiyono (2013: 96). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa hipotesis merupakan “pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik sebab, hipotesis masih bersipat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian” Musfiqon (2012: 46).

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku mencontek pada siswa SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2018/2019.

BAB III

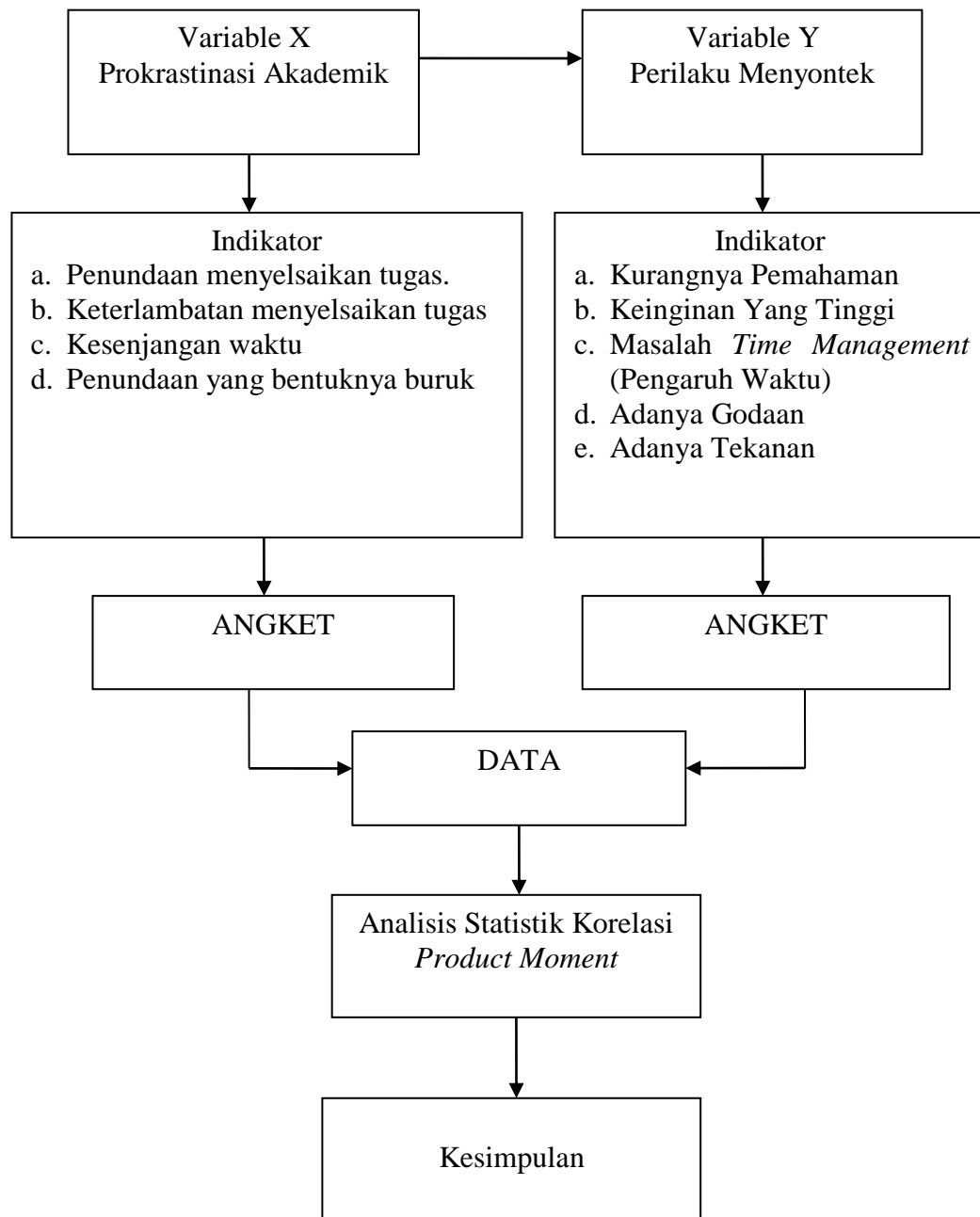
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai model rancangan tersendiri, karena bentuk rancangan penelitian tergantung kepada jenis sebuah penelitian. Terkait dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitiannya adalah termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bentuknya eksperimen.

Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu” (Sugiyono, 2014: 140) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik atau penghitungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Sedangkan dalam sebuah sumber (IKIP Mataram, 2011: 14). Dijelaskan bahwa “apabila dalam penelitian obyek yang diteliti sengaja dirancang atau dimuat atau dimanipulasi terlebih dahulu baru dilakukan percobaan percobaannya di lapangan atau di rumah kaca”. Dalam penelitian ini menggunakan tindakan perbedaan dua variabel, yaitu: Prokrastinasi sebagai variabel bebas (x) dan Perilaku Menyontek (y) sebagai variabel terikat.

Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti akan digambar sebagai berikut:



Gambar 3.1: Rancangan Penelitian
Sumber (Gantina, 2011: 252)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpilannya. Sedangkan Ahli lain Suryana (2015: 244) mengemukakan bahwa populasi adalah “data yang menjadi perhatian dalam ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek/obyek penelitian yang berada dalam wilayah peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 57 orang siswa. Ringkasan jumlah siswa kelas VIII SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Populasi Siswa Kelas VIII di SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Putra	Putri	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VIII A	11	17	28
2	VIII B	14	15	29
JumlahTotal				57

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah yang dapat mewakili populasi untuk diteliti yang dapat mewakili subjek yang lain. Menurut Hamid (2014: 57) sampel adalah “sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian”. Sedangkan menurut pendapat lain Nanang (2010: 74) mengatakan bahwa sampel merupakan “bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Berdasarkan Pendapat di atas maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Arikunto (2010: 221) mengatakan bahwa “sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata random atau daerah tetapi atas dasar adanya tujuan tertentu”. Sedangkan populasi yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat dengan jumlah kelas terdiri dari 2 kelas, kelas VIII A dan kelas VIII B. Sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan cara menentukan tingkat skor angket Prokrastinasi tertinggi dan terendah. Dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah.

Sehubungan dengan penelitian ini maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang berjumlah 57 siswa hal ini dikarenakan populasinya kurang dari 100 (seratus). Dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel. 2 Jumlah Sampel Penelitian di SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Putra	Putri	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VIII A	3	2	5
2	VIII B	2	3	5
JumlahTotal				10

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Siregar (2010: 161) instrument penelitian adalah “suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang melakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama dalam instrument penelitian yang dikenal dengan nama valid dan reliable”. Sedangkan menurut Hamid (2014: 116) yang dimaksud dengan validitas instrument adalah “kemampuan instrument untuk mengukur dan menggambarkan keadaan suatu aspek sesuai dengan maksudnya untuk apa instrument tersebut dibuat”. Sedangkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket sebagai instrument pokok untuk memperoleh sampel penelitian dan data tentang sikap menyontek pada siswa yang sangat sering menunda-nunda (prokrastinasi) maupun yang tidak menunda-nunda. Angket disusun oleh peneliti dan dianggap valid dari segi isi. Sedangkan instrument dokumentasi, observasi dan instrument wawancara sebagai teknik penguat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang sudah dijelaskan di atas oleh peneliti, bahwa untuk mendapatkan data dari penelitian ini peneliti sendiri menggunakan instrumen angket. Sebuah sumber mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data” Sugiyono (2014: 308). Terkait dengan data yang dibutuhkan, maka ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu: metode angket, metode observasi, metode dokumentasi dan wawancara.

1. Metode Angket

Sebuah sumber mengatakan bahwa angket merupakan “teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan tersebut kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut” Juliansyah (2011: 139). Sedangkan menurut Riduwan (2013: 25-26) angket adalah “daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia membrikan respon sesuai dengan permintaan pengguna”. Sehubungan dengan penelitian ini maka angket atau kuesioner yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas VIII di SMPN 4 Taliwang, dengan alternatif jawaban terdiri dari 3 (tiga) pilihan jawaban yaitu: a, b, dan c dengan pemberian skor yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3 Tentang Alternatif Jawaban Angket Prokrastinasi Akademik dan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019.

No.	Angket Positif		Angket Negatif	
	Pilihan	Skor	Pilihan	Skor
1	A	3	A	1
2	B	2	B	2
3	C	1	C	3

a. Angket Prokrastinasi

Angket merupakan “seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti. Instrumen pengumpulan data berisi daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk direspons oleh sumber data, yaitu responden, karena responden menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti” Musfiqon (2012: 127). Adapun indikator angket prokrastinasi akademik yaitu: 1). Penundaan dalam mengerjakan tugas, 2). Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, 3). Kesenjangan waktu menyelesaikan tugas, 4). Penundaan yang berakibat buruk. Adapun interval angket prokrastinasi sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Interval Angket Prokrastinasi Siswa SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Interval	Kategori
1	41-60	Tinggi
2	21-40	Sedang
3	0-20	Rendah

b. Angket Perilaku Menyontek

Angket adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” Sugiyono (2013: 142). Adapun indikator angket perilaku menyontek yaitu: 1). Kurangnya pemahaman 2). Keinginan yang tinggi, 3). Pengaruh waktu (time management), 4). Adanya godaan, 5). Tekanan dari teman sebaya. Adapun interval hasil angket perilaku mencontek sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Interval Angket Perilaku Mencontek Siswa SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Interval	Kategori
1	41-60	Tinggi
2	21-40	Sedang
3	0-20	Rendah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan dan pertanyaan kepada orang yang bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna.

2. Metode Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian metode observasi berfungsi sebagai metode pokok untuk pengumpulan data dengan proses pengamatan dan ingatan secara tersusun. Dalam sumber menjelaskan bahwa “Observasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner” (Sugiyono, 2013: 145). Dalam sumber lain mengatakan bahwa “observasi

adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian” (Musfiquon, 2012: 120).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan atas gejala, peneomena, dan fakta yang ada. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang terkait menyontek.

3. Metode Wawancara

Untuk penelitian, wawancara sebagai metode pelengkap digunakan untuk pengumpulan data sebagai cara untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Metode wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Dalam sumber mengatakan bahwa metode wawancara yaitu “untuk mencari data tentang pemikiran, konsep, atau pengalaman mendalam dari informan” (Musfiquon, 2012: 117). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa “metode wawancara adalah sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam” (Sugiyono, 2014: 194).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, metode wawancara adalah mencari data tentang pemikiran, konsep, dan pengalaman yang mendalam dari informan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Sehubungan dengan penelitian ini metode wawancara/ *interview* yang akan digunakan adalah metode wawancara/*interview* sebagai metode pelengkap untuk mendapatkan data yang belum terungkap dari metode pokok yaitu metode angket.

4. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto-foto atau dokumen yang dapat memperkuat keabsahan penelitian ini. Dalam melakukan penelitian metode dokumentasi sebagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang fakta catatan peristiwa yang ada di sekolah. Dalam sumber mengatakan bahwa “Metode dokumentasi adalah kumpulan data dan fakta yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefa” (Musfiqon, 2012: 131). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2014: 329).

Sehubungan dengan penelitian ini, penggunaan metode dokumentasi adalah digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengetahui data tentang jumlah dan nama siswa kelas VIII SMPN 4 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, serta untuk mendokumentasi proses dan hasil dari penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam buku metodologi penelitian dikemukakan “analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokan data

berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan dari seluruh variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan menguji hipotesis” (Sugiyono, 2010: 141).

Analisis data adalah merupakan tata cara yang harus digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh adalah data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka. Kemudian langkah-langkah pelaksanaan metode analisis statistik sebagai cara untuk mengolah data untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan gejala yang akan diteliti yaitu hubungan antara Prokstinasi akademik dengan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Taliwang Tahun Pelajaran 2018/2019 maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel x dan, y

xy = Product hasil dari x kali

$\sum x^2$ = Deviasi dari nilai variabel x dikuadratkan

$\sum y^2$ = Deviasi dari nilai variabel y dikuadratkan

\sum = Jumlah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh mengenai analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nihil (H_0)
2. Membuat tabel kerja
3. Memasukkan data ke dalam rumus korelasi *Product Moment*
4. Menguji nilai koefisien korelasi *r product moment*.
5. Menarik kesimpulan

(Sugiyono, 2013: 255).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gantina, Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indek.
- Ghufron, N.M & Rini, R.S. 2014. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, D. 2014. *Metode penelitian pendidikan dan social (teori konsep dasar dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hartanto, D. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan solusinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Hartosujono, dan Sari, N. 2015. *Perilaku Menyontek Pada Remaja*. Universitas Sarjana Wijaya Yogyakarta & Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Jurnal Psikologi. Vol 11. Diakses tanggal 23 November 2018.
- IKIP Mataram. 2011. *Pedoman Bimbingan dan Penulisan Karya Ilmiah*. Mataram.
- Juliansyah, N. 2011. *Metodelogi penelitian Skripsi, Tesis, diSertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Musslifah. A. 2012. *Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau Dari Kecendrungan Locus Of Control*, Universitas Sahid Surakarta. Jurnal Talenta Psikologi. Diakses tanggal 10 November 2018.
- Nurmayasari, K. 2015. *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 3, No 1. Diakses tanggal 19 November 2018.
- Priaswandi, G . M. 2015. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa XI Di SMA 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, M. T, dan Harini. 2015. *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA Di Surakarta*. (online): <http://snpe.fkip.uns.ac.id>. Diakses tanggal 20 November 2018.

- Riduwan. 2013. *Skala pengukuran variable-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ristyadi, K. 2012. *Prokrastinasi Dan Niat Membeli Skripsi, Anima, Indonesia Psychogil Journal*. Diakses Tanggal 20 November 2018.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E.A & Tjundjing, S. 2010. *Mahasiswa versus tugas prokrastinasi akademik dan conscientiousness, Anima, Indonesian Psychological Journal*. Diakses tanggal 20 November 2018.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umi, Fatmawati. 2014. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Deangan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 3 Imogiri*. Universita Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yemina, Husetiya. 2016. *Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akdemik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. Universitas Diponogoro, Semarang*.